

## Research Article

# Challenges of Learning Islamic Cultural History for Generation Alpha from a Cross-Cultural Communication Perspective

**Hanifah Nur Inayah**

Universitas Singaperbangsa Karawang  
E-mail: [2410631110116@student.unsika.ac.id](mailto:2410631110116@student.unsika.ac.id)

**Fitriyani Ramadhan**

Universitas Singaperbangsa Karawang  
E-mail: [2410631110110@student.unsika.ac.id](mailto:2410631110110@student.unsika.ac.id)

**Faiha Nur Haya**

Universitas Singaperbangsa Karawang  
E-mail: [2410631110103@student.unsika.ac.id](mailto:2410631110103@student.unsika.ac.id)

**Amelia Khoirunisa**

Universitas Singaperbangsa Karawang  
E-mail: [2410631110080@student.unsiak.ac.id](mailto:2410631110080@student.unsiak.ac.id)

**Afiyatun Kholifah**

Universitas Singaperbangsa Karawang  
E-mail: [afiyatun.kholifah@fai.unsika.ac.id](mailto:afiyatun.kholifah@fai.unsika.ac.id)

Copyright © 2026 by Authors, Published by Annujum: Journal of Humaniora and Law.

Received : February 26, 2026

Revised : March 27, 2026

Accepted : April 8, 2026

Available online : April 28, 2026

**How to Cite:** Hanifah Nur Inayah, Fitriyani Ramadhan, Faiha Nur Haya, Amelia Khoirunisa, & Afiyatun Kholifah. (2026). Challenges of Learning Islamic Cultural History for Generation Alpha from a Cross-Cultural Communication Perspective. Annujum: Journal of Humaniora and Law, 2(2), 58-69. <https://doi.org/10.63738/annujum.v2i2.28>

## Abstract

The development of digital technology has brought changes to the learning patterns and communication styles of students in the modern era. Generation Alpha, as a generation that grew up alongside technology, has distinct characteristics compared to previous generations, particularly in how they receive information, interact, and understand learning. This situation presents unique challenges in teaching Islamic Cultural History (ISH), especially when the learning process still uses

## **Challenges of Learning Islamic Cultural History for Generation Alpha from a Cross-Cultural Communication Perspective**

Hanifah Nur Inayah, Fitriyani Ramadhan, Faiha Nur Haya, Amelia Khoirunisa, Afiyatun Kholifah

conventional methods that are less suited to the characteristics of students in the digital age. On the other hand, ISH learning plays a crucial role in instilling values of tolerance, religious moderation, and respect for cultural diversity in social life. This study aims to examine the challenges of ISH learning for Generation Alpha from a cross-cultural communication perspective. The study employed a literature study method (library research) with a descriptive qualitative approach through a review of various scientific journals, research articles, and other sources relevant to the research topic. The results indicate that differences in communication patterns, digital culture, and learning characteristics of Generation Alpha require more adaptive, interactive, and communicative ISH learning strategies. A cross-cultural communication approach in ISH learning is considered relevant for developing a tolerant, open, and respectful attitude toward differences in a multicultural society. Therefore, Islamic Education (IS) learning needs to be developed through the use of digital media and contextual learning approaches so that Islamic historical values can be more effectively understood by Generation Alpha.

**Keywords:** Generation Alpha, SKI Learning, Communication, Cross-Cultural.

### **Tantangan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Generasi Alpha dalam Perspektif Komunikasi Lintas Budaya**

#### **Abstrak**

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan terhadap pola belajar dan cara berkomunikasi peserta didik pada era modern. Generasi Alpha sebagai generasi yang tumbuh berdampingan dengan teknologi memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, terutama dalam cara menerima informasi, berinteraksi, dan memahami pembelajaran. Kondisi tersebut memberikan tantangan tersendiri dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), khususnya ketika proses pembelajaran masih menggunakan metode yang bersifat konvensional dan kurang sesuai dengan karakter peserta didik di era digital. Di sisi lain, pembelajaran SKI memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, moderasi beragama, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam kehidupan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan pembelajaran SKI pada Generasi Alpha dalam perspektif komunikasi lintas budaya. Penelitian menggunakan metode studi literatur (\*library research\*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui pengkajian berbagai jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa perbedaan pola komunikasi, budaya digital, dan karakter belajar Generasi Alpha memerlukan strategi pembelajaran SKI yang lebih adaptif, interaktif, dan komunikatif. Pendekatan komunikasi lintas budaya dalam pembelajaran SKI dinilai relevan untuk membangun sikap toleran, terbuka, dan mampu menghargai perbedaan di tengah masyarakat multikultural. Oleh karena itu, pembelajaran SKI perlu dikembangkan melalui pemanfaatan media digital dan pendekatan pembelajaran yang kontekstual agar nilai-nilai sejarah Islam dapat dipahami secara lebih efektif oleh Generasi Alpha.

**Kata Kunci:** Generasi Alpha, Pembelajaran SKI, Komunikasi, Lintas Budaya.

#### **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital pada era modern telah membawa perubahan yang signifikan terhadap dunia pendidikan, khususnya pada karakteristik peserta didik dan pola pembelajaran di sekolah. Generasi Alpha merupakan generasi yang lahir mulai tahun 2010 dan tumbuh di lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi digital seperti internet, media sosial, smartphone, serta berbagai aplikasi berbasis teknologi. Kedekatan mereka dengan teknologi menjadikan Generasi Alpha dikenal sebagai digital native, yaitu generasi yang

sejak usia dini telah terbiasa menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut memengaruhi pola pikir, gaya komunikasi, serta cara belajar peserta didik yang cenderung lebih menyukai pembelajaran visual, interaktif, dan berbasis teknologi dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Selain itu, Generasi Alpha juga dikenal memiliki karakteristik menyukai sesuatu yang praktis, cepat, dan mudah diakses melalui media digital (Sihotang et al., 2025).

Dalam dunia pendidikan, perubahan karakteristik peserta didik tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru melalui metode ceramah dan penyampaian materi secara satu arah sering kali kurang mampu menarik perhatian peserta didik Generasi Alpha. Peserta didik pada era digital lebih tertarik pada pembelajaran yang melibatkan media visual, audiovisual, diskusi interaktif, serta penggunaan teknologi dalam proses belajar.

Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dikembangkan secara lebih inovatif agar sesuai dengan kebutuhan dan karakter belajar peserta didik masa kini. Perkembangan budaya digital juga menyebabkan peserta didik lebih terbiasa memperoleh informasi secara cepat melalui internet dan media sosial sehingga guru dituntut mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan perkembangan teknologi yang ada (Sihotang, 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman mengenai sejarah perkembangan Islam sekaligus menanamkan nilai-nilai moral, keteladanan, toleransi, dan moderasi beragama kepada peserta didik. Pembelajaran SKI tidak hanya bertujuan menyampaikan fakta sejarah semata, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter peserta didik melalui pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah peradaban Islam.

Namun, pada praktiknya pembelajaran SKI masih sering menggunakan metode pembelajaran konvensional yang bersifat teoritis dan monoton sehingga kurang sesuai dengan karakteristik Generasi Alpha yang lebih menyukai pembelajaran interaktif dan berbasis teknologi digital. Akibatnya, peserta didik sering kali merasa kurang tertarik terhadap pembelajaran SKI dan menganggap materi sejarah sulit dipahami karena penyajiannya belum relevan dengan budaya belajar generasi digital saat ini (Sihotang, 2025).

Selain perubahan gaya belajar, perkembangan teknologi digital juga memengaruhi pola komunikasi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Generasi Alpha tumbuh dalam budaya komunikasi yang cepat, visual, dan berbasis media sosial sehingga memiliki cara memahami informasi yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Dalam perspektif komunikasi lintas budaya, perbedaan pola komunikasi antara guru dan peserta didik dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran apabila tidak diimbangi dengan kemampuan adaptasi komunikasi yang baik.

Komunikasi lintas budaya tidak hanya berkaitan dengan perbedaan suku atau bahasa, tetapi juga mencakup perbedaan budaya generasi, pola interaksi,

serta cara memahami pesan dalam kehidupan sosial modern. Oleh sebab itu, guru perlu memahami karakter komunikasi Generasi Alpha agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan komunikatif sesuai dengan perkembangan zaman (Sihotang et al., 2025)

Di sisi lain, pembelajaran SKI memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membangun sikap toleransi dan moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural. Sejarah perkembangan Islam menunjukkan bahwa Islam berkembang melalui pendekatan damai, dialogis, dan menghargai budaya lokal di berbagai wilayah dunia. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi dasar dalam membentuk karakter peserta didik yang terbuka, toleran, dan mampu hidup berdampingan dengan masyarakat yang beragam.

Pembelajaran SKI juga dapat membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan budaya dan agama bukanlah penghalang untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, melainkan bagian dari realitas sosial yang harus dihormati dan dijaga bersama. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi lintas budaya menjadi penting dalam pembelajaran SKI agar nilai-nilai sejarah Islam dapat dipahami secara lebih kontekstual oleh Generasi Alpha (Warwefubun et al., 2025).

Perkembangan budaya digital pada Generasi Alpha juga menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan karakter peserta didik. Kemudahan akses informasi melalui internet dan media sosial dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap pola pikir dan perilaku peserta didik. Di satu sisi, teknologi mempermudah peserta didik memperoleh pengetahuan dan sumber belajar secara luas, namun di sisi lain penggunaan teknologi yang tidak terarah dapat memengaruhi karakter, etika komunikasi, serta interaksi sosial peserta didik.

Oleh sebab itu, pembelajaran SKI perlu dikembangkan melalui pendekatan yang lebih adaptif, kreatif, dan berbasis teknologi agar mampu menjembatani kebutuhan belajar Generasi Alpha tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman yang menjadi tujuan utama pembelajaran. Pemanfaatan media digital, video interaktif, digital storytelling, dan pembelajaran berbasis diskusi dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran SKI (Sihotang, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian mengenai tantangan pembelajaran SKI pada Generasi Alpha dalam perspektif komunikasi lintas budaya. Kajian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana karakteristik budaya komunikasi Generasi Alpha memengaruhi proses pembelajaran serta bagaimana strategi pembelajaran yang tepat untuk membangun pembelajaran SKI yang lebih efektif, komunikatif, dan relevan dengan perkembangan budaya digital masa kini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran SKI yang adaptif serta mampu menanamkan nilai toleransi, moderasi beragama, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya pada peserta didik di era digital (Sihotang, 2025; Sihotang et al., 2025)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode studi literatur dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan tantangan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada Generasi Alpha dalam perspektif komunikasi lintas budaya. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai jurnal ilmiah, artikel penelitian, buku, serta sumber akademik lain yang relevan dengan tema penelitian. Dalam penelitian studi literatur, data diperoleh bukan melalui observasi lapangan secara langsung, melainkan melalui penelaahan sumber-sumber tertulis yang memiliki keterkaitan dengan objek kajian penelitian (Saputra & Sunarya, 2024).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari beberapa jurnal penelitian terdahulu yang membahas karakteristik Generasi Alpha, pembelajaran SKI di era digital, komunikasi lintas budaya, serta penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dalam pendidikan Islam. Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan kajian dan perbandingan untuk melihat persamaan, perbedaan, serta perkembangan penelitian terkait pembelajaran SKI pada generasi digital.

Adapun jurnal yang digunakan dalam kajian penelitian ini di antaranya penelitian mengenai pembelajaran SKI berbasis *fun learning* pada Generasi Alpha, komunikasi lintas budaya di era digital, serta penelitian mengenai karakteristik Generasi Alpha dalam dunia pendidikan. Melalui kajian beberapa penelitian terdahulu tersebut, peneliti berupaya menemukan hubungan antara perkembangan budaya digital dengan tantangan pembelajaran SKI pada Generasi Alpha (Mardhotillah et al., 2023; Juniawan & Haryadi, 2022; Mariyati et al., 2025)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara menelusuri berbagai sumber literatur dari jurnal nasional maupun internasional yang dapat diakses secara daring. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi tema, tahun publikasi, serta keterjangkauan akses sumber ilmiah agar data yang diperoleh bersifat aktual dan sesuai dengan perkembangan pendidikan di era digital. Penelitian ini juga memprioritaskan penggunaan jurnal lima tahun terakhir untuk memperoleh data yang lebih relevan dengan kondisi pembelajaran Generasi Alpha saat ini (Saputra & Sunarya, 2024; Muhtadi, 2025)

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik analisis yang dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, membandingkan, dan menginterpretasikan informasi dari berbagai sumber literatur yang telah dikumpulkan. Teknik *content analysis* digunakan untuk memahami isi penelitian terdahulu secara lebih mendalam sehingga dapat ditemukan keterkaitan antara karakteristik Generasi Alpha, komunikasi lintas budaya, dan tantangan pembelajaran SKI.

Melalui teknik tersebut, peneliti membandingkan beberapa hasil penelitian terdahulu untuk menemukan pola, persamaan, maupun perbedaan yang berkaitan dengan strategi pembelajaran di era digital. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pembelajaran SKI yang

lebih adaptif, komunikatif, dan relevan dengan karakteristik Generasi Alpha (Mardhotillah et al., 2023)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Generasi Alpha dalam Pembelajaran SKI**

Generasi Alpha merupakan generasi yang lahir mulai tahun 2010 dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital yang sangat pesat. Kehidupan mereka sangat dekat dengan penggunaan internet, *smartphone*, media sosial, dan berbagai platform digital yang memengaruhi pola komunikasi serta cara memperoleh informasi. Kondisi tersebut menjadikan Generasi Alpha dikenal sebagai *digital native*, yaitu generasi yang sejak usia dini telah terbiasa menggunakan teknologi digital dalam aktivitas sehari-hari. Kedekatan dengan teknologi membentuk karakteristik belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, terutama dalam hal kecepatan menerima informasi, ketertarikan terhadap media visual, serta kebutuhan terhadap pembelajaran yang lebih interaktif dan komunikatif (Sihotang, 2025)

Generasi Alpha lebih menyukai pembelajaran yang melibatkan media audiovisual dan aktivitas digital karena mereka terbiasa memperoleh informasi secara cepat dan instan melalui teknologi. Sejalan dengan penelitian tersebut, Febriana dan Muflihini (2025) menjelaskan bahwa penggunaan media digital seperti video pembelajaran, animasi sejarah Islam, dan kuis interaktif dapat meningkatkan perhatian serta motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran SKI perlu dikembangkan melalui pendekatan yang lebih kreatif dan berbasis teknologi agar sesuai dengan karakteristik Generasi Alpha (Sihotang et al., 2025).

Selain pemanfaatan teknologi digital, pembelajaran SKI juga perlu mengembangkan aspek sosial dan emosional peserta didik. Pembelajaran yang efektif pada era modern tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga penguatan kesadaran diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, pembelajaran SKI dapat dikembangkan melalui kegiatan kolaboratif, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan peserta didik berinteraksi secara aktif sekaligus menginternalisasi nilai-nilai sejarah Islam dalam kehidupan sehari-hari (Kholifah et al., 2025)

Dalam konteks pembelajaran SKI, karakteristik Generasi Alpha menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Pembelajaran SKI selama ini masih sering menggunakan metode ceramah dan hafalan sehingga kurang sesuai dengan budaya belajar peserta didik masa kini yang lebih menyukai pengalaman belajar secara langsung dan interaktif. Penelitian mengenai pembelajaran berbasis *fun learning* pada mata pelajaran SKI menunjukkan bahwa penggunaan media digital dan aktivitas interaktif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Febriana & Muflihini, 2025). Dengan demikian, pembelajaran SKI perlu dikembangkan melalui pendekatan yang lebih komunikatif dan berbasis

teknologi agar materi sejarah Islam dapat dipahami secara lebih menarik dan kontekstual oleh Generasi Alpha (Nihayah et al., 2023)

Selain memiliki ketertarikan terhadap media digital, Generasi Alpha juga dikenal memiliki rentang perhatian yang relatif singkat dan kecenderungan memperoleh informasi secara instan. Peserta didik generasi ini cenderung cepat merasa bosan apabila pembelajaran berlangsung terlalu lama tanpa melibatkan media visual maupun aktivitas interaktif. Oleh sebab itu, guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dalam pembelajaran SKI, guru dapat memanfaatkan *digital storytelling*, multimedia interaktif, diskusi berbasis proyek, maupun platform pembelajaran daring agar proses pembelajaran lebih sesuai dengan karakteristik Generasi Alpha (Sihotang et al., 2025)

### **Tantangan Pembelajaran SKI pada Generasi Alpha dalam Perspektif Komunikasi Lintas Budaya**

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada Generasi Alpha menghadapi berbagai tantangan yang dipengaruhi oleh perkembangan budaya digital dan perubahan pola komunikasi peserta didik. Generasi Alpha tumbuh di lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi sehingga memiliki kebiasaan memperoleh informasi secara cepat melalui media digital. Kondisi tersebut menyebabkan adanya perbedaan pola komunikasi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik Generasi Alpha lebih menyukai komunikasi yang langsung, visual, dan interaktif, sedangkan pembelajaran SKI sering kali masih menggunakan pendekatan naratif dan komunikasi satu arah melalui metode ceramah. Akibatnya, proses penyampaian materi menjadi kurang efektif karena tidak sesuai dengan budaya komunikasi peserta didik di era digital (Warwefubun et al., 2025).

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Kholifah dkk. yang menyatakan bahwa pembelajaran pendidikan agama di Indonesia masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan penguasaan materi, sementara pengembangan aspek afektif serta perilaku peserta didik belum memperoleh perhatian yang optimal. Akibatnya, proses internalisasi nilai sering kali belum berjalan secara maksimal sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik (Kholifah et al., 2025).

Perkembangan teknologi digital memengaruhi cara individu berkomunikasi dan memahami informasi dalam kehidupan sosial (Warwefubun et al., 2025). Dalam perspektif komunikasi lintas budaya, perbedaan budaya komunikasi antara guru dan peserta didik dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran apabila tidak diimbangi dengan kemampuan adaptasi komunikasi yang baik (Siregar & Nursyamsi, 2024). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian mengenai Generasi Alpha yang menjelaskan bahwa peserta didik masa kini lebih tertarik pada pembelajaran yang melibatkan media digital dan aktivitas interaktif dibandingkan pembelajaran yang bersifat monoton dan teoritis (Sihotang, 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran SKI perlu menyesuaikan strategi

pembelajaran dengan budaya komunikasi Generasi Alpha agar pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan komunikatif.

Nilai-nilai komunikasi lintas budaya juga sejalan dengan konsep Social and Emotional Learning (SEL) yang menekankan pengembangan kesadaran sosial, empati, serta keterampilan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Kompetensi tersebut penting untuk membentuk peserta didik yang mampu menghargai keberagaman dan menjalin interaksi yang harmonis dalam masyarakat multikultural. Oleh karena itu, pembelajaran SKI dapat menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan melalui kajian sejarah Islam yang kontekstual (Kholifah et al., 2025).

Selain itu, tantangan pembelajaran SKI juga terlihat dari rendahnya minat peserta didik terhadap materi sejarah yang disampaikan secara teoritis dan kurang kontekstual. Generasi Alpha lebih menyukai pembelajaran yang memberikan pengalaman visual dan praktik secara langsung dibandingkan penjelasan yang terlalu panjang. Dalam pembelajaran SKI, materi sejarah Islam sering kali dianggap sulit dipahami karena penyampaiannya belum memanfaatkan media pembelajaran yang menarik. Oleh karena itu, guru perlu memahami karakter komunikasi Generasi Alpha agar mampu menyampaikan materi secara lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

Di sisi lain, perkembangan budaya digital juga membawa tantangan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kemudahan akses informasi melalui media sosial dapat memengaruhi pola pikir, perilaku, serta etika komunikasi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan teknologi yang tidak terarah dapat memberikan dampak negatif terhadap interaksi sosial peserta didik apabila tidak disertai pengawasan dan pendidikan karakter yang baik. Oleh sebab itu, pembelajaran SKI memiliki peran penting dalam membangun sikap toleransi, tanggung jawab, serta etika komunikasi peserta didik melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah Islam (Wibisiono et al., 2025)

### **Relevansi Komunikasi Lintas Budaya dalam Pembelajaran SKI**

Komunikasi lintas budaya memiliki relevansi yang sangat penting dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), karena pembelajaran SKI tidak hanya membahas sejarah perkembangan Islam, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, budaya, dan kemanusiaan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang majemuk. Sejarah perkembangan Islam menunjukkan bahwa Islam berkembang melalui pendekatan damai, dialogis, dan menghargai budaya lokal di berbagai wilayah dunia. Proses penyebaran Islam dilakukan melalui komunikasi yang santun dan toleran sehingga Islam dapat diterima oleh masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda. Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam mengajarkan sikap keterbukaan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya maupun agama dalam kehidupan sosial (Warwefubun et al., 2025)

Penelitian mengenai komunikasi lintas budaya menjelaskan bahwa perbedaan budaya dapat memengaruhi cara individu memahami pesan dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks pendidikan, komunikasi lintas

budaya menjadi penting untuk membangun hubungan pembelajaran yang harmonis antara guru dan peserta didik yang memiliki latar belakang budaya serta karakter komunikasi yang berbeda. Pendekatan komunikasi lintas budaya dapat membantu peserta didik memahami pentingnya toleransi dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sosial. Penelitian tersebut sejalan dengan kajian mengenai moderasi beragama dalam pendidikan Islam yang menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah Islam dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai toleransi, keadilan, dan sikap moderat kepada peserta didik (Warwefubun et al., 2025)

Selain mengajarkan toleransi, pembelajaran SKI juga memiliki keterkaitan erat dengan konsep moderasi beragama atau *wasathiyah*. Dalam sejarah Islam, para ulama dan tokoh Islam menunjukkan sikap menghargai perbedaan pendapat melalui dialog dan musyawarah tanpa menimbulkan konflik sosial. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan dasar dalam membangun karakter peserta didik yang lebih terbuka dan mampu hidup berdampingan dengan masyarakat yang beragam. Oleh sebab itu, komunikasi lintas budaya dalam pembelajaran SKI dapat membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan budaya dan agama bukan merupakan penghalang untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis (Nggolaon, 2025)

Dalam proses pembelajaran, komunikasi lintas budaya juga dapat diterapkan melalui pendekatan pembelajaran yang dialogis dan interaktif. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan menghargai pandangan orang lain. Pendekatan tersebut dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih baik sekaligus membangun sikap inklusif dan toleran di tengah masyarakat multikultural. Dengan demikian, pembelajaran SKI tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan sejarah Islam, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter sosial peserta didik di era modern (Febriana & Muflihin, 2025).

### **Strategi Adaptif Pembelajaran SKI bagi Generasi Alpha**

Dalam menghadapi karakteristik Generasi Alpha, pembelajaran SKI memerlukan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, inovatif, dan berbasis teknologi digital agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Generasi Alpha memiliki kecenderungan belajar yang lebih visual, interaktif, dan komunikatif sehingga guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik masa kini. Penelitian mengenai pembelajaran SKI berbasis *fun learning* menunjukkan bahwa penggunaan media digital dan aktivitas interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah Islam (Febriana & Muflihin, 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran SKI perlu dikembangkan melalui pendekatan yang lebih kreatif agar peserta didik tidak merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung.

Peserta didik Generasi Alpha lebih tertarik pada pembelajaran yang melibatkan teknologi seperti video pembelajaran, multimedia interaktif, kuis

digital, dan platform pembelajaran daring. Oleh karena itu, guru perlu memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran yang mampu membantu peserta didik memahami materi sejarah Islam secara lebih menarik dan kontekstual. Penggunaan *digital storytelling*, video animasi sejarah Islam, permainan edukatif, serta pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran SKI yang lebih relevan dengan budaya belajar Generasi Alpha (Sihotang, 2025; Siregar & Nursyamsi, 2024)

Selain pemanfaatan teknologi, pendekatan komunikasi lintas budaya juga penting diterapkan dalam pembelajaran SKI untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan toleran. Guru perlu memahami bahwa setiap peserta didik memiliki karakter komunikasi dan latar belakang budaya yang berbeda sehingga proses pembelajaran harus dilakukan secara dialogis dan terbuka. Penelitian mengenai komunikasi lintas budaya menjelaskan bahwa pendekatan komunikasi yang terbuka dan interaktif dapat membantu menciptakan hubungan pembelajaran yang lebih harmonis antara guru dan peserta didik (Warwefubun et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran SKI tidak hanya menjadi sarana penyampaian materi sejarah Islam, tetapi juga menjadi media untuk membangun sikap saling menghargai dan toleransi di tengah masyarakat yang beragam.

Di sisi lain, pembelajaran SKI juga perlu diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bijak. Perkembangan media digital dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap perilaku Generasi Alpha sehingga guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik dalam memahami nilai-nilai moral dan keteladanan dari sejarah Islam. Melalui pembelajaran yang adaptif dan berbasis nilai, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami sejarah Islam sebagai pengetahuan, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai toleransi, tanggung jawab, dan etika sosial dalam kehidupan sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada Generasi Alpha menunjukkan adanya tantangan baru yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital serta perubahan pola komunikasi peserta didik di era modern. Generasi Alpha yang tumbuh sebagai generasi digital memiliki karakteristik belajar yang lebih menyukai pembelajaran visual, interaktif, praktis, dan berbasis teknologi. Kondisi tersebut menyebabkan metode pembelajaran konvensional yang masih berpusat pada ceramah dan komunikasi satu arah menjadi kurang efektif dalam meningkatkan minat serta keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran SKI. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik dan budaya komunikasi Generasi Alpha agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif.

Pendekatan komunikasi lintas budaya memiliki relevansi yang penting dalam pembelajaran SKI karena dapat membantu menciptakan hubungan pembelajaran yang lebih terbuka, inklusif, dan toleran. Pembelajaran SKI tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan sejarah Islam, tetapi juga

sebagai sarana penanaman nilai-nilai toleransi, moderasi beragama, sikap menghargai perbedaan, serta kemampuan hidup berdampingan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Febriana, N. L., & Muflihah, A. (2025). Tantangan Guru PAI dalam Menghadapi Generasi Alpha: Kebutuhan Pembaruan Metode Belajar di Era Digital. *Cendekia: Journal Pengembangan Kurikulum Dan Pendidikan*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/00.00000/cendekia.v99i1.paperID>
- Juniawan, E. R., & Haryadi. (2022). Studi Literatur: Analisis Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Guna Meningkatkan Keterampilan Literasi Siswa SD. *Journal of Elementary School*, 5, 269–282.
- Kholifah, A., Pramesti, A. N., Padilah, C. K., & Nurhalimah, S. (2025). Studi Komparatif Model Pendidikan Karakter: Implementasi Social and Emotional Learning di Finlandia dan Kurikulum Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 2(4).
- Mardhotillah, Z., Muttaqin, A., & Meriza, N. (2023). Aktivitas writing to learn dalam pembelajaran: Kajian literatur. *JKPI: Jurnal Kajian Pendidikan IPA*, 3(2), 245–255.
- Mariyati, I. G. A., Utama, I. M., Dewantara, I. P. M., & Wirahyuni, K. (2025). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CIRC DENGAN TEKNIK CLOSE READING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA KRITIS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 972–981.
- Muhtadi, F. (2025). PENDEKATAN KUALITATIF DALAM PENELITIAN PENDIDIKANKONSEP, IMPLEMENTASI, DAN TANTANGAN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Nggolaon, D. (2025). PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MEDIA TANTANGAN DAN PELUANG DI ERA GEN ALPHA DIGITAL: *Journal Damhil Education*, 5, 55–63. <https://doi.org/10.37905/dej.v5i1.2864>
- Nihayah, N. I., Sahlan, M., & Hadi, S. (2023). EVALUASI FUN LEARNING PEMBELAJARAN SKI PADA GENERASI ALPHA DI MI AL FITROH. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1, 173–186.
- Saputra, W., & Sunarya, Y. (2024). PERKEMBANGAN PENELITIAN KUALITATIF DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA : SEBUAH KAJIAN Jumlah Artikel. *Jurnal Education and Developmen*, 12(3), 64–69.
- Sihotang, H. (2025). UNDERSTANDING ALPHA GENERATION: EDUCATION AND CAREERS. *Kukima; Kumpulan Karya Ilmiah Manajemen*, 4(1), 35–44.
- Sihotang, H., Tinambunan, A., Siagian, M. V. S. E., Hutauruk, A. T., & Naibaho, P. R. E. (2025). Pelatihan Strategi Memahami Audiens Untuk Generasi Alpha. *Kaizen Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 52–57.
- Siregar, N., & Nursyamsi, S. E. (2024). KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM ERA GEN ALPHA. *Ruang Karya*.
- Warwefubun, J., Nafila, J. N., & Jamal, A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: Studi Kasus pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam. *Dinamika*, 6(2), 101–117.

**Challenges of Learning Islamic Cultural History for Generation Alpha from a Cross-Cultural Communication Perspective**

Hanifah Nur Inayah, Fitriyani Ramadhan, Faiha Nur Haya, Amelia Khoirunisa, Afiyatun Kholifah

Wibisiono, B., Yusnita, T. R., & Haryono, A. (2025). Communication barriers between gen Z and alpha in the cultural digitalization era. *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)*, 10(1), 1-20.